

## **Pementasan Tari *Rejang Sedan* pada Upacara *Usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

**I Wayan Lali Yogantara<sup>1\*</sup>, I Made Arsika<sup>2</sup>**

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : [laliyoga12@gmail.com](mailto:laliyoga12@gmail.com)

### **Abstrak**

Pelaksanaan upacara *yajña* umat Hindu di Bali tidak terpisahkan dari tarian-tarian sakral yang bersifat keagamaan. Tari Bali kebanyakan digunakan dalam upacara keagamaan, tetapi ada juga profan digunakan hanya sebagai tontonan saja dalam acara-acara tertentu. Tari *rejang sedan* yang unik dan sakral tidak ada dijumpai di luar Desa Adat Badeg Kelodan, Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. Tujuan penelitian adalah untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan prosesi, fungsi dan nilai pendidikan agama Hindu dalam pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prosesi pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usaba Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap inti dan tahap akhir. Fungsi pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan terdiri atas: (1) fungsi integrasi sosial, fungsi seni sakral, fungsi pelengkap upacara, fungsi pelestarian budaya, fungsi religius. Sedangkan nilai pendidikan agama Hindu dalam pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan, meliputi: nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan susila, nilai pendidikan upacara dan nilai pendidikan estetika. Implikasi penelitian ini adalah tetap terjaganya kelestarian seni sakral dan pengembangan seni tari Bali lainnya.

**Kata Kunci :** tari *rejang sedan*, upacara *usabha kapat*, pendidikan agama Hindu

### **Abstract**

The implementation of Hindu *yajña* ceremonies in Bali is inseparable from sacred religious dances. Balinese dance is mostly used in religious ceremonies, but some profane dances are performed simply as entertainment at certain events. The unique and sacred *rejang sedan* dance is not found outside the Badeg Kelodan Traditional Village, Selat District, Karangasem Regency. The purpose of this study was to identify and describe the procession, function, and value of Hindu religious education in the *rejang sedan* dance performance during the *usabha kapat* ceremony at the Puseh Temple in Badeg Kelodan Traditional Village. Data collection used observation, interviews, and document study techniques. The collected data were analyzed using descriptive qualitative techniques with three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the *rejang sedan* dance performance procession during the *usabha kapat* ceremony at the Puseh Temple in Badeg Kelodan Traditional Village consists of three stages: preparation, the main stage, and the final stage. The functions of the *rejang sedan* dance performance during the *usabha kapat* ceremony at the Puseh Temple in Badeg Kelodan Traditional Village include: (1) social integration, (2) sacred art, (3) complementary ceremony, (4) cultural preservation, and (5) religious function. The Hindu religious education values in the *rejang sedan* dance performance during the *usabha kapat* ceremony at the Puseh Temple in Badeg Kelodan Traditional Village include: *tattwa* (morality), *susta*

(morality), ceremonial, and aesthetic values. The implications of this research are the preservation of sacred art and the development of other Balinese dance arts.

**Keywords** : *rejang sedan dance, usabha kapat ceremony, Hindu religious education*

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, rasa dari ciptaan manusia yang dapat melalui hasil dari proses belajar. Setelah kebudayaan tercipta dengan itu juga manusia harus dapat melestarikannya (Ihromi, 2006: 18). Perwujudan kebudayaan adalah meyakini benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya: pola-pola perilaku, bahasa, religi, dan seni. Kesenian di Bali jika dipandang dari perspektif Hindu mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, karena dipandang kehidupan beragama Hindu tidak dapat dilepaskan dari kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan. Di Bali seni kebanyakan digunakan sebagai bagian prosesi suatu *yajña*. *Upacara yajña* di tempat-tempat suci tidak dapat terlepas dari seni. Ada berbagai macam seni yang digunakan dalam *upacara yajña*, serta yang berkembang di Bali sampai saat ini, diantaranya: seni suara, seni tari, seni rupa, seni sastra, dan seni bangunan. Seni-seni di atas sering kali dilihat ketika suatu *upacara yajña* dilaksanakan, bahkan ada yang harus selalu ikut dalam suatu prosesi *upacara yajña*.

*Yajña* merupakan korban suci yang tulus ikhlas. Agama Hindu mengajarkan adanya lima macam jenis *yajña* yang disebut dengan *Panca Yajña*. Adapun bagian-bagian dari *Panca Yajña* yaitu: (1) *Dewa Yajña* adalah korban suci yang dipersembahkan atau dihaturkan sebagai tanda penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para *Dewa* atau manifestasi-Nya, misalnya pada Hari Raya Galungan dan Kuningan, Hari Raya Saraswati, dan Hari Raya Nyepi, (2) *Rsi Yajña* adalah korban suci yang dipersembahkan atau penghormatan kepada para *Pandita* atau orang yang dianggap suci dan disucikan misalnya: *ngaturang Rsi Bhojana*, dan mentaati, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu, (3) *Pitra Yajña* adalah korban suci yang dipersembahkan kepada para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal misalnya: *upacara ngaben* dan *ngeroras*, (4) *Bhuta Yajña* adalah korban suci yang dipersembahkan kepada para *Bhuta Kala* misalnya *mecaru*, dan (5) *Manusa Yajña* adalah korban suci yang dipersembahkan atau diperuntukkan bagi kesempurnaan manusia misalnya: *upacara bayi baru lahir*, *pawiwahan* (perkawinan) dan *mapandes* (potong gigi). *Yajña* di Bali tidak bisa terlepas dari *Tri Rna* yaitu tiga hutang manusia menurut ajaran agama Hindu. *Dewa Rna* yaitu hutang kepada *Dewa* sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur, *Rsi Rna* yaitu hutang kepada para maha *Rsi* (guru) yang telah memberikan tuntunan *tattwa*, *susila* dan *upacara*, dan (3) *Pitra Rna* yaitu hutang kepada *Pitara* (leluhur) yang telah melahirkan dan memelihara manusia di dunia ini (Tim Penyusun, 2003: 10).

Di Bali dalam pelaksanaan upacara *yajña* pada umumnya tidak dapat terlepas dari pementasan tari-tarian keagamaan yang bersifat sakral. Tari di Bali secara umum dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *balih-balihan*. Tari *wali* adalah seni tari sakral yang hanya dipentaskan di pura-pura atau areal tempat suci untuk *Upacara Panca Yajña*, seperti tari *baris*, tari *rejang*, tari *pendet*, dan tari *sanghyang*. Sedangkan tari *bebali* merupakan jenis tari yang dipentaskan di tempat suci baik di dalam pura maupun di luar pura yang berfungsi untuk mengiringi prosesi *Upacara Panca Yajña*, seperti *wayang lemah*, *gambuh*, dan *topeng*, dan ketiga tari *balih-balihan* adalah tari yang dipentaskan hanya sebagai hiburan dan dipertontonkan kepada masyarakat, seperti tari *joged*, tari *janger*, dan tari *margapati*.

Tari *wali* yang ada di Bali salah satunya adalah tari *rejang sedan* yang merupakan tari *rejang* yang disakralkan oleh masyarakat di Desa Adat Badeg Kelodan. Tari *rejang sedan* dipentaskan pada saat upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh yang ditarikan oleh kaum perempuan seperti pada umumnya, namun usia penarinya adalah orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak. Dalam pementasan tari *rejang sedan* ini pertama diawali dengan berbaris berjejer dari yang berusia tua sampai usia anak-anak. Tari *rejang sedan* yang ada di Desa Adat Badeg Kelodan memiliki keunikan-keunikan yang tidak terdapat di desa lain. Dari segi pemilihan penari langsung diambil dari para *krama* desa yang ikhlas untuk *ngayah* dalam pementasan tari *rejang* tersebut dan sebelum pementasan seluruh penari disucikan oleh *Jero Mangku Puseh* demi terciptanya kelancaran pementasan tarinya. Gerakanya pun sangat khas,

apabila para penari sudah mengelilingi areal Pura Puseh dan Bale Agung, tepat di tengah areal pura penari baru boleh menari. Selain tari *rejang sedan* ada pula tari yang lainnya dipentaskan di areal pura tersebut yaitu tari *kincang-kincung* dan tari *nadakin*. Tari *nadakin* mempunyai fungsi untuk menjaga para penari dan berlangsung selama tiga kali putaran. Waktu penarian tari *rejang* dan tari *kincang kincung* biasanya pada siang menjelang sore hari sebelum prosesi persembahyangan dimulai.

Sesungguhnya ada berbagai jenis *rejang* di Bali, dan telah diteliti serta hasilnya dipublikasikan baik melalui artikel ilmiah maupun buku. Ada beberapa artikel dimaksud antara lain sebagai berikut. Trisnawati (2016) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Rejang Dewa di Desa Sidetapa, Banjar, Buleleng, Bali (Keunikan dan Fungsi)*” menjelaskan bahwa fungsinya adalah religius sebagai persembahan kepada Tuhan, pelestarian kebudayaan agar tetap ajeg, fungsi sosial sebagai perekat antar masyarakat di desa, fungsi pendidikan seni dan etika bagi generasi muda di Desa Sidetapa. Penelitian lain, oleh Paramartha (2019) dalam artikel jurnal berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Sanghyang Manik Geni di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung*” menguraikan bahwa tari *Sanghyang Manik Geni* merupakan tari *wali* dipentaskan setiap *piodalan* di Pura Serayu Desa Canggu. Tari sakral ini merupakan bagian dari prosesi upacara *Dewa Yajña* dalam menunjukkan rasa bakti kepada Tuhan. Tari ini berfungsi seperti: fungsi ritual, merupakan bagian dari *Dewa Yajña*, fungsi sosial, menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat, dan fungsi ekologis, ikut memperkuat kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Dibahas juga tentang nilai pendidikan, yakni rasa bakti dan keikhlasan kepada Tuhan, pentingnya menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup, dan pendidikan tentang pentingnya upaya sosialisasi dan enkulturasi (pembudayaan) nilai-nilai ajaran agama Hindu kepada generasi penerus. Selanjutnya Srikanti (2025) dalam artikel jurnal berjudul “*Tari Rejang Kesari dalam Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Kebon Singapadu, Sukawati, Gianyar*” ada menjelaskan tentang fungsi dan makna tari *rejang Kesari*, juga nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya seperti nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan susila, nilai pendidikan upacara, dan nilai pendidikan estetika.

Penelitian tentang tari sakral utamanya tentang jenis tari *rejang*, belum ada dijumpai hasil penelitian ilmiah yang dipublikasikan berjudul tari *rejang sedan*. Beberapa hasil penelitian di atas membahas tentang hasil kajian yang meliputi fungsi dan nilai pendidikan. Oleh karena itu penelitian tentang tari *rejang sedan* dipandang penting untuk dapat memahami eksistensinya yang meliputi aspek prosesi pelaksanaannya, fungsinya dan nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut perlu dianalisis lebih lanjut tentang pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian penelitian, yaitu sebagai berikut: (1) prosesi pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh, Desa Adat Badeg Kelodan, (2) fungsi pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh, Desa Adat Badeg Kelodan, dan (3) Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh, Desa Adat Badeg Kelodan. Demi kelancaran pelaksanaan penelitian digunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Prosesi Pementasan Tari *Rejang Sedan* pada Upacara *Usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan

Riwayat adanya tari *rejang sedan* di Desa Adat Badeg Kelodan sebagai berikut. Awal mulanya pada tahun 1963 tepatnya pada Upacara *Eka Dasa Rudra*, Gunung Agung meletus dan Desa Adat Badeg Kelodan tertimbun bersama gong di Pura Puseh dan seluruh warganya. Gusti Biang Mangku mengungsi ke daerah Tabanan bersama suaminya dan ada beberapa warganya yang ikut mengungsi ke daerah-daerah yang tidak terkena efek dari letusan Gunung Agung. Setelah lama Gusti Biang Mangku dan suaminya yang kini sudah meninggal (Almarhum) datang kembali melihat sisa-sisa dari letusan Gunung Agung tersebut. Beliau melihat rumah beserta pura sudah rata dengan tanah, dengan

melihat keadaan dan kondisi desanya yang sudah rata dengan tanah tumbuhlah keinginan beliau menanam lahan tersebut dengan singkong dan undis lalu beliau kembali lagi ke Tabanan. Selama enam bulan beliau tidak pernah kembali lagi ke Desa Adat Badeg Kelodan namun karena beliau berkeinginan melihat hasil dari tanamannya, akhirnya beliau mengunjungi Desa Badeg dan dilihatlah hasil jerih payahnya, tanamannya yang ditanam tumbuh dengan subur. Ada keinginan dari Gusti Biang Mangku untuk kembali lagi ke Badeg Kelodan bersama 6 orang. Namun berpikir kembali apakah bisa membangun Pura Dalem dan Pura Puseh di sini dengan jumlah 6 orang saja. Lama kelamaan datang lagi warga yang dulunya mengungsi sebanyak 6 orang dan saat itu sudah berjumlah 16 orang. Menginjak mau karya setelah selesai pembuatan Pura Dalem, Pura Puseh dan Bale Agung datang lagi warganya sebanyak 4 orang kemudian genap berjumlah 20 orang. Maka dari situlah ada keinginan membuat tarian *rejang sedan* dan *kincang kincung* masing-masing 10 orang biar tidak ramai. Sampai saat sekarang jumlah masing-masing penarinya tetap 10 orang.

Sebelum pementasan dimulai para penari disucikan oleh *Jero Mangku Puseh* dengan menggunakan sarana *canang sari*. *Canang sari* mengandung arti dan makna perjuangan hidup manusia yang selalu memohon bantuan dan perlindungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk dapat dan selalu terciptanya proses sesuai dengan keagungan-Nya yaitu penciptaan, pemeliharaan, dan pelebur yang sepatutnya (Adnyana, 2012: 60-61).

Setelah rangkain dari penyucian dilaksanakan para penari melakukan persembahyangan agar para penari diberikan keselamatan selama pementasan tari tersebut berlangsung. Para penari yang sudah selesai melaksanakan persembahyangan mulai mengelilingi areal Pura Puseh dengan berlawanan dengan arah jarum jam, dan tepat di tengah-tengah areal pura ada dua orang penari lagi yang disebut tari *nandakin*. *Nandakin* artinya *nambakin* (mencegat) agar para penari tidak ada yang melewati areal Pura Puseh. Adanya penari *nandakin* ini tujuannya untuk menjaga para penari baik itu tari *rejang sedan* maupun tari *kincang kincung* agar tidak melewati batas areal Pura Puseh, hal ini dilakukan karena diyakini dahulu ada beberapa penari yang hilang karena disembunyikan oleh para *memedi* atau roh halus yang ada di daerah Desa Adat Badeg Kelodan. Prosesi pementasan tari *rejang sedan* pada *upacara usabha Kapat* di Desa Adat Badeg Kelodan sebagai berikut.

#### a) Tahap Persiapan

Pelaksanaan *upacara usabha* memerlukan *dewasa ayu* atau hari yang baik. Hari yang baik merupakan hal yang amat penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan, lebih-lebih untuk *upacara usabha* yang bertujuan memohon keselamatan dunia dan segala isisnya. *Padewasaan* bertujuan untuk menentukan tata pelaksanaan agama, dan dijadikan pegangan atau petunjuk tentang pengaruh baik dan buruknya hari terhadap berbagai usaha manusia dalam penyelenggaraan suatu *upacara*. Sebaliknya apabila salah memilih *dewasa ayu* atau hanya sekedar memilih untuk suatu kegiatan, maka akibatnya akan menjadi kurang baik.

Terkait dengan pementasan tari *rejang sedan* pada *usabha Kapat* diawali dengan mendak *Ida Bhatar* (*nyambut*), kemudian dilangsungkan dengan menghaturkan *pebantenan*, *pemiosan*, *perejangan* dan *penyineban*. *Pebantenan* dilakukan dengan menghaturkan *banten suci* dan *bebangkit*. *Banten suci* merupakan sarana *upakara* yang dalam proses pembuatannya agak sulit bahkan bahan kelengkapannya banyak, serta mempunyai nama yang berbeda-beda di beberapa tempat sesuai dengan *desa kala patra*.

Ketentuan-ketentuan dalam pembuatan *banten suci*, antara lain: (1) Alas dari *banten suci* menggunakan *tamas*. (2) Warna jajannya yang dipakai warna putih dan kuning, perihal tempatnya disesuaikan dengan *pengidernya* yaitu putih di sebelah kanan dan yang kuning di sebelah kiri. Adapun nama-nama dari jajan *suci* tersebut adalah *kekeber*, *kuluban*, *puspa*, *karna*, *kantibubuan-undang*, *panji*, *ratu-magelung* dan *bunga temu*. (3) Pisang (*biyu*), yang digunakan adalah *biyu kayu*, *biyu mas*, *biyu buah*, dan *biyu mas-bunga*, tidak boleh menggunakan *biyu gedang-saba*, *biyu kapuk* dan *biyu batu*. (4) Perlengkapan *tamas* diisi sesuai jumlah yang telah ditentukan, misalnya *tamas* yang paling bawah berisi pisang, tape dan buah yang jumlahnya masing-masing 5 biji/iris, dan *tamas* berikutnya berisi 2 biji/iris, hingga menyesuaikan pada *tamas* yang terakhir. (5) Satu *soroh suci* terdiri dari *suci*, *daksina*, *peras*, *ajuman*, *tipat-kelanan*, *duman* (jenis *banten*), *pabersihan*, *canag lengawangi*, *canang sari* dan dua buah pisang. (6) *Rerasmen*

(lauk-pauk) menggunakan daging bebek (itik) dilengkapi dengan ikan tawar, ikan air laut, ikan yang hidup di sawah, misalnya dan udang, kepiting, teri, gurita, belut dan siput (Putra, 2000: 39-41). Selanjutnya *banten* yang digunakan adalah *bebangkit*. *Banten bebangkit* merupakan kumpulan dari beberapa buah *bebanten*. Kumpulan *banten* ini sering disebut dengan “*sorohan bebangkit* “. *Sorohan bebangkit* ditujukan kehadapan *Dewi Durga* dalam menguasai *Bhuta Kala* serta kekuatan-kekuatan yang dianggap tidak baik (Putra, 2000: 60).

Setelah *bebantenan* selesai dihaturkan, keesokan harinya dilanjutkan dengan *pemiosan*. *Pemiosan* merupakan runtutan dari *usabha Kapat*, dimana seluruh masyarakat di Desa Adat Badeg Kelodan berkumpul ke Pura Puseh guna melakukan persembahyangan. Pada tahap *pemiosan*, masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan mengajak anak bayi mereka yang berumur 1 tahun ke atas mulai memperkenalkan untuk pertama kali melakukan persembahyangan. Sarana *banten* yang dihaturkan pada saat *pemiosan* yaitu *pejatian*. *Banten pejatian* merupakan *banten* yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. Adapun unsur-unsur *banten pejatian*, yaitu: (1) *Daksina*, menggunakan alas yang disebut dengan *babedogan* atau *wakul daksina*. Di dalamnya diisi *tampak*, beras, kelapa, uang, telur itik mentah, benang putih, buah dan di atasnya diisi *sampyan payasan* serta *canang sari*. (2) *Banten peras*, sebagai alasnya digunakan sebuah *taledan*, dilengkapi wangi-wangian, uang dua puluh lima kepeng, dua buah *tumpeng* dilengkapi dengan jajan, lauk pauk, pisang, tebu, *sampyan peras* dan sebuah *canang sari*. (2) *Banten ajuman*, memakai *tamas* dari janur/ *slepan* yang di dalamnya diisi dua buah nasi *penek*, *raka-raka* secukupnya, ditambah dengan dua buah *clemik* berisi *rerasmen* seperti kacang *saur*, teri, dan *gerang*, di atasnya diisi *canang* dan *sampyan plaus*. (3) *Ketipat kelanan*, diisi ketupat nasi sebanyak 6 buah, dilengkapi dengan dua buah *clemik* yang berisi *rerasmen*, di atasnya diisi *canang* dan *sampyan*. (4) *Penyeneng*, bentuknya segi tiga, setiap sudutnya diisi *tepung tawar*, nasi, *wija* serta *tetebus benang putih*. (5) *Pasucian*, menggunakan sebuah *ceper*, di atasnya diletakkan atau diisi tujuh jenis alat *pabersihan* dan masing-masing beralaskan sebuah *celemik*, bagian atasnya ditempatkan sebuah *pahyasan*. Ketujuh alat pabersihan dimaksud adalah: *Sisig* (jajan *begina* yang dibakar), *ambuh* (daun pucuk disisir disertai parutan kelapa), *kakosok* (tepung beras dicampur kunir), *minyak kelapa*, *tepung tawar* dan *wija*. (6) *Segehan alit*, kelengkapannya terdiri dari nasi (berwarna merah, putih, kuning, hitam serta campuran dari keempat warna/nasi berumbun), bawang, jahe yang mentah, garam serta *sampian segehan*.

Selain *banten pejatian* yang dipakai pada saat *pemiosan*, juga ada pula *banten kawas* yang dihaturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai rasa bakti masyarakat di Desa Adat Badeg Kelodan. Setelah selesai upacara *pemiosan* masyarakat kembali ke rumah masing-masing dan keesokan harinya masyarakat kembali berkumpul untuk melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Puseh yang disebut dengan *Perejangan*. Pada tahap *perejangan* ini pementasan tari *rejang sedan* dan *kincang-kincung* dipentaskan oleh para penari yang dipilih sebagai penari. Para penari diberikan upah berupa *kawas* untuk penari *rejang sedan* dan uang *kepeng* untuk penari *kincang-kincung*.

Upacara *usabha Kapat* adalah suatu bentuk dalam mewujudkan rasa bakti berdasarkan *tattwa*, *susila* dan upacara sesuai dengan petunjuk sastra suci agama Hindu. Dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam sarana *upakara* atau *banten*. Rangkaian upacara *usabha Kapat* dapat diuraikan beberapa sarana yang digunakan dalam upacara ini sebagaimana yang diuraikan dalam *Bhagavadgita IX, 26*, sebagai berikut:

*patram puspam phalam toyam*  
*yo me bhaktya prayaschati*  
*tad aham bhakty-upahrtam*  
*asnami prayatatmanah.*

Terjemahannya :

(Siapa saja yang sujud kepada Aku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air. Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci)  
 (Pudja, 1981: 220).

Persiapan pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan adalah sebagai berikut: (1) *Pemangku* atau masyarakat mempersiapkan *banten* yang diperlukan untuk upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh, (2) Penari mempersiapkan dirinya dengan baik atau menghias diri agar kelihatan rapi dalam pementasan tari *rejang sedan*. (3) *Gamelan (tabuh)* dipersiapkan oleh para *penabuh* yang dipergunakan untuk mengiringi tarian.

Ada beberapa hal pokok *banten/ sesaji* yang dihaturkan pada saat pementasn tari *rejang sedan*, yaitu: (1) *Ketipat kelanan*, yaitu *banten* yang menggunakan unsur-unsur seperti: *tamas/taledan*, kemudian diisi buah pisang dan jajan secukupnya, enam buah ketupat, lauk pauk dan 1 butir telur matang, dialasi *tangkih*, *sampyan plaus* dan *canang sari*, (2) *Banten perejangan* yaitu *banten* yang dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar penari diberikan keselamatan dari awal sampai akhir pementasan, dan (3) *Kawas*, yaitu upah kepada penari yang isinya sebungkus nasi dan *lawar*.

#### **b) Tahap Inti**

Pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan merupakan salah satu bentuk tarian yang digunakan sebagai *pemuput aci* atau persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, beserta manifestasi-Nya dalam wujud sebagai *Ilen-ilen* yang *berstana* di Pura Puseh. Keyakinan masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan dengan tarian ini sebagai tradisi yang sudah diwarisi secara turun-temurun dan harus dipentaskan pada saat upacara *usabha Kapat*.

Sebelum pementasan tari *rejang sedan* dilaksanakan, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh para penari yaitu upacara *penyucian*. Upacara *penyucian* ini dilaksanakan, seluruh penari yang berjumlah 20 orang melaksanakan persembahyangan bersama dipimpin oleh *Jero Mangku* Pura Puseh untuk memohon keselamatan dan perlindungan selama pementasan berlangsung. Penggunaan *sesajen* pada pementasan tari *rejang sedan* ini merupakan suatu bukti, betapa eratnya hubungan tari dengan agama Hindu di Bali.

Selesai persembahyangan, seluruh penari mulai mengelilingi areal Pura Puseh dan Pura Bale Agung tiga kali. Tepat di tengah-tengah areal pura seluruh penari mulai menari, selain itu ada tari *nandakin* yang berjumlah dua orang yang bertugas menjaga seluruh penari agar tidak hilang atau keluar dari areal Pura Puseh dan Bale Agung, berlangsung sampai tiga kali putaran. Setelah putaran ketiga, penari *rejang sedan* dan *kincang-kincung* berakhir, selanjutnya dilaksanakan *masraman*. *Masraman* ini ditarikan oleh dua penari laki-laki yang membawa *canang sari* dan *sangkut (pajeng)* sebagai sarana penarinya dan dilakukan di *jeroan* Pura Puseh. *Mesraman* bertujuan agar *Ilen-ilen Ida Bhatara* yang *berstana* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan mau melaksanakan pertemuan dan tinggal (*meneng*) di Pura Puseh Badeg Kelodan.

#### **c) Tahap Akhir**

Berakhirnya *Masraman* ini menandai selesainya prosesi pementasan tari *rejang sedan*. Seluruh masyarakat dan para penari berkumpul dan duduk untuk melaksanakan persembahyangan bersama. Setelah selesai persembahyangan, *Jero Mangku* mulai *micayang wangsuh* pada *Ida Bhatara (tirta)* dan *bija* kepada seluruh masyarakat. Kemudian seluruh masyarakat kembali ke rumah masing-masing untuk kembali lagi besok harinya berkumpul dan melaksanakan persembahyangan bersama dalam upacara *panyineban*.

### **2.2 Fungsi Pementasan Tari Rejang Sedan pada Upacara Usabha Kapat di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan**

Terkait dengan fungsi tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Desa Adat Badeg Kelodan, maka akan dibahas beberapa sub bahasan yakni: (1) Fungsi integrasi sosial, (2) Fungsi seni sakral, (3) Fungsi pelengkap upacara, (4) fungsi pelestarian budaya, dan (5) Fungsi religius.

#### **a) Fungsi Integrasi Sosial**

Integrasi sosial merupakan suatu proses penyatuan berbagai kelompok sosial dalam suatu wilayah tertentu guna mewujudkan kehidupan yang harmonis sebagai sebuah bangsa

(Murdiyatmoko, 2000: 34). Pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* selain berfungsi sebagai pemuput *aci* juga sebagai cetusan rasa bakti dan syukur warga masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan, karena terhindar dari segala macam malapetaka, selain itu juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial (integrasi masyarakat) yakni kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga masyarakat secara keseluruhan. Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi asimilasi dan berkurangnya prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi masyarakat dapat terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, dan timbul integrasi tanpa paksaan. Integrasi sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan terutama dalam pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat*. Integrasi sosial yang diwujudkan oleh anggota masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan adalah gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang dilandasi oleh solidaritas atau tenggang rasa, rasa cinta kasih, rasa saling *asah, asih, asuh*, dan rasa saling memiliki. Gotong royong yang diwujudkan di Desa Adat Badeg Kelodan dalam bentuk membantu orang yang melaksanakan *yajña*, gotong royong dalam pembuatan *palinggih*, *aci* di pura (*ngayah*), dan *mareresik* di pura dalam rangka menyambut *aci*.

Di Desa Adat Badeg Kelodan konsep gotong royong merupakan nilai dasar dalam proses integrasi sosial yang semuanya tertuang dalam pementasan tari *rejang sedan*. Pertama-tama integrasi sosial terjadi ketika melaksanakan rapat untuk membahas pementasan tari *rejang sedan* dan dilanjutkan pemberian tugas kepada masing-masing warga. Integrasi sosial juga terlihat ketika warga mempersiapkan sarana upacara untuk *aci* dan pementasan tari *rejang sedan*, *metanding banten* tampak pula rasa gotong royong, saling bantu satu sama lainnya, kerukunan yang dimanifestasikan dalam bentuk gotong royong sangat mewarnai penyelenggaraan *aci* atau pementasan tari *rejang sedan*. Ketika masyarakat mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan *aci* dan pementasan tari *rejang sedan*, kerukunan sudah mulai tampak. Para keluarga saling menanyakan dan mengingatkan satu dengan yang lainnya yang berkaitan dengan *aci* dan pementasan tari *rejang sedan*. Sebelum pementasan tari *rejang sedan*, seluruh masyarakat mengadakan gotong royong atau *mareresik*. Hal ini dilakukan selain untuk membersihkan areal Pura Puseh juga untuk memupuk rasa kebersamaan antar anggota masyarakat di Desa Adat Badeg Kelodan. Dengan adanya pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat*, masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan akan sering berinteraksi, dengan adanya interaksi dapat menumbuhkan rasa solidaritas antara anggota masyarakat.

## **b) Fungsi Pelestarian Seni Sakral**

Kata seni berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sani* yang artinya pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pancaharian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang mengatakan seni berasal dari bahasa Belanda yaitu *Genie* atau Jenius (Yudabakti, 2007: 12). Kata sakral sama artinya dengan keramat, berasal dari bahasa Latin yaitu *sacrare* yang artinya mengkeramatkan, dalam bahasa Belanda yaitu *sakraal*, dan dari bahasa Inggris yaitu *sacred*. Jadi seni sakral berarti seni yang dikeramatkan dalam arti seni yang dipentaskan pada saat tertentu saja (tidak dipentaskan pada sembarang tempat, waktu atau media (Yudabakti, 2007: 34).

Berdasarkan Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan bidang tari yang diadakan oleh Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) Provinsi Bali tahun 1971, telah ditetapkan klasifikasi seni tari Bali yaitu seni *wali* (*religius dance*), dan *balih-balihan* (*secular dance*). Klasifikasi ini disusun berdasarkan fungsi tari-tarian di dalam berbagai aspek kehidupan sosio-religius dari masyarakat Hindu Bali. Sejalan dengan keputusan ini, seni sakral dalam kebudayaan Bali mencakup seni *wali* dan *bebali*.

Pertunjukan seni sakral di Desa Adat Badeg Kelodan sering disebut *Ilen-Ilen duwe* (*druwe*) atau *ilen-ilen pingit* atau *tenget* yang artinya kesenian keramat atau sakral dan tidak boleh atau tidak bisa dilakukan secara sembarangan, mereka yang berani mengadakan kesenian seperti itu di luar konteksnya diyakini akan mendapat celaka atau marabahaya. Pementasan tari *rejang sedan* bagi masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan merupakan seni sakral yang sudah lama menjadi bagian yang integral dari upacara *usabha Kapat*, karena dianggap telah menjadi milik atau kesenangan Ida Bhatara di

Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan. Pementasan tari *rejang sedan* merupakan suatu kesenian yang disakralkan oleh seluruh masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan dan meyakini bahwa dengan pementasan tarian ini *Ida Bhatara* akan senang dan akan memberikan keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan. Berkenaan dengan itu maka tari *rejang sedan* sebagai salah satu seni sakral tetap eksis dan lestari.

#### c) Fungsi Pelengkap Upacara

Pelengkap adalah sesuatu yang dipakai untuk melengkapi apa yang kurang atau untuk melengkapkan (Tim Penyusun, 2008: 814). *Upacara* berasal dari bahasa Sanskerta berarti "mendekat". Jadi dari kata mendekat ini dapat diberi suatu pengertian bahwa *upacara* merupakan wadah untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya, mendekatkan diri manusia dengan sesama manusia dan mendekatkan diri manusia dengan lingkungannya (Wiana, 2002: 115). Jadi pelengkap upacara adalah sesuatu yang dipakai untuk melengkapi kekurangan dalam melaksanakan kegiatan upacara untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Unsur pelengkap dalam suatu upacara di pura yaitu adanya satu unsur vocal, musik dan tari. Tari *rejang sedan* yang terdapat di Desa Adat Badeg Kelodan merupakan tari *wali* yang sakral dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan. Tari *rejang sedan* yang dipentaskan di areal Pura Puseh ini merupakan tarian yang mempunyai tujuan sebagai pelengkap pelaksanaan *upacara usabha Kapat* di Desa Adat Badeg Kelodan.

*Upacara usabha Kapat* yang terdiri dari *pebantenan*, *pemiosan*, *perejangan* dan *penyineban* belum lengkap apabila tidak ada pementasan tari *rejang sedan*, karena masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan meyakini bahwa dengan dipentaskan tari *rejang sedan* pada *upacara usabha Kapat* di Pura Puseh masyarakat meyakini akan diberikan perlindungan dan ketentraman. Tarian ini berperan penting dalam prosesi upacara, tanpa pementasan tari *rejang sedan* maka *upacara usabha Kapat* dianggap belum lengkap.

#### d) Fungsi Pelestarian Budaya

Pelestarian merupakan proses, cara dan perbuatan melestarikan (Tim Penyusun, 2008: 820). Sedangkan budaya adalah suatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah (Tim Penyusun, 2008: 214). Jadi pelestarian budaya merupakan proses melestarikan kebiasaan yang sukar diubah dengan tetap menjaganya, dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh budaya asing atau budaya luar yang negatif perlu mendapat perhatian supaya perkembangan dan kelangsungan hidup seni pementasan tari *rejang sedan* yang sakral di zaman modern ini tidak mengalami kepunahan dan menyimpang dari aturan yang ada sebelumnya. Umat Hindu di Bali yang taat dengan aturan Desa Adat, yang sudah terorganisir dengan rapi merupakan modal yang besar di dalam menentukan perkembangan dan eksistensi pementasan tari *rejang sedan*, pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi eksistensi pementasan tari *rejang sedan* agar tidak mengalami kepunahan dari setiap gesekan-gesekan arus modernisasi.

Pementasan tari *rejang sedan* pada *upacara usabha Kapat* walaupun tidak ada *awig-awig* (aturan) yang mengatur dalam proses pementasan, masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan tetap menjalankan dan melestarikannya. Pementasan tari *rejang sedan* merupakan suatu keutamaan bagi para penarinya karena di zaman yang modern ini banyak orang yang lupa akan pentingnya sebuah tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini disebabkan faktor perkembangan zaman yang modern, teknologi yang canggih, dan tuntutan pendidikan yang membuat susah mencari penari karena kebanyakan anak yang sudah tamat SD, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke luar desa atau ke kota. Sehubungan dengan hal itu pelestarian pementasan tari *rejang sedan* mesti mendapat dukungan terutama generasi muda desa bersangkutan. Generasi muda sekarang maupun masa mendatang perlu menanamkan kesadaran masing-masing agar siap bertanggung jawab untuk melestarikan dan mempertahankan pementasan tari *rejang sedan*.



### e) Fungsi Religius

Religius ialah sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional terhadap kekuatan sakral atau gaib yang ada di dalam dan di luar dirinya. Religi juga berarti segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan jalan menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh dan Dewa-dewa, yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1997: 53-54).

Aktivitas pementasan tari *rejang sedan* mempunyai makna secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal bahwa pementasan tari *rejang sedan* berusaha menghibur masyarakat dengan sekuat kemampuan yang dimiliki penari. Makna secara vertikal bahwa pementasan tari *rejang sedan* merupakan pengabdian (*ngayah*) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika kedua ini dapat diwujudkan maka penari telah berhasil menjalankan *dharma bhakti* yaitu membuat kesenangan masyarakat. Fungsi religius yang terkandung dalam pementasan tari *rejang sedan* terdiri atas kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan seperti berdoa, bersaji, berkorban dan menari.

Religius yang terkandung dalam pementasan tari *rejang sedan* adalah dengan adanya suatu keyakinan karena pada dasarnya setiap orang memiliki suatu getaran jiwa yang sudah bisa mendorong timbulnya emosi keagamaan. Dipentaskannya tari *rejang sedan* ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas di antara warga masyarakat. Selain itu tari *rejang sedan* diyakini memiliki suatu kekuatan magis yang dapat menangkal dan mengusir penyakit atau wabah yang mengganggu ketentraman masyarakat.

### 2.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari *Rejang Sedan* pada Upacara *Usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan

Titib (2004: 258) menyatakan inti *tattwa* adalah kepercayaan pada Tuhan (Ketuhanan) yang disebut *ekatwa anekatwa svalaksana bhatawa*, artinya Tuhan itu dalam yang banyak, yang banyak dalam yang Esa. *Tattwa* adalah kepercayaan, dalam Hindu dikenal lima kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha* yaitu: (1) Percaya terhadap adanya Tuhan (*Widhi Tattwa*), (2) Percaya terhadap adanya *Atman* (*Atma Tattwa*), (3) Percaya terhadap adanya hukum *karma* (*karma phala*), (4) Percaya terhadap adanya *punarbhawa* (*samsara*) dan (5) Percaya adanya *moksa* (bersatunya *Atman* dengan *Brahman*). *Widhi tattwa*, merupakan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur atau *pemralina* segala yang ada di alam semesta ini. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah Maha Esa, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci *Veda* yaitu "*Ekam Eva Adwityam Brahman*" yang artinya hanya ada satu Tuhan (*Brahman*) tidak ada yang kedua" (PHDI Pusat, 1968: 15).

Pementasan tari *rejang sedan* bagi masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan, adalah suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan (*sradha*). *Sradha* adalah kepercayaan atau keyakinan yang bersumber pada agama. Agama merupakan motivasi dalam berbuat suatu kebajikan, sehingga agama dijadikan suatu pegangan hidup karena akan dapat memberikan ketentraman hati dan membebaskan manusia dari kegelapan dalam hidup ini.

Sesuai dengan urain di atas Tuhan Yang Maha Esa dimohonkan untuk hadir dalam suatu tempat dan dalam hal ini beliau disebut dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena beliau yang menakdirkan, yang Maha Kuasa. Kata *Widhi* berarti kekuatan takdir atau Tuhan Yang Maha Esa (Wojowasito, 1980: 270). Dalam implementasinya untuk mentakdirkan atau untuk menggambarkan kemahakuasaan Tuhan, umat Hindu khususnya yang ada di Bali mempergunakan berbagai sarana seperti *banten* juga diaktualisasikan dengan adanya *pratima* sebagai media atau sarana pengembangan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sehingga dalam hal ini kebenaran (*nilai tattwa*) akan kelihatan dengan adanya penggambaran manusia terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* lewat manifestasi-Nya sebagai Dewa atau *Bhatawa* berstana pada setiap penjuru mata angin. Hal ini merupakan keyakinan umat Hindu untuk menuju kepada yang kosong (*sunya*). Menurut konsepsi ketuhanan dan adanya keyakinan umat Hindu hanya kepada yang *sunya* yang memiliki sifat yang mutlak tentang kebenaran atau tentang ketuhanan.

Pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* harus terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan. Hal ini dikarenakan tari *rejang sedan* merupakan tarian sakral

yang wajib dan harus ada sebagai sarana untuk *pamuput aci* kepada *Ida Bhatara* yang berstana di Pura Puseh, supaya terjalin keharmonisan dan keseimbangan antara masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Jadi, dari penjelasan di atas dapat dikemukakan pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Desa Adat Badeg Kelodan merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat tentang hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Dengan pementasan tari *rejang sedan* ini sebagai simbol rasa bakti masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sarana upacara sebagai pendukungnya.

#### a) Nilai Pendidikan Susila

Tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan membina hubungan yang serasi dan selaras dan rukun antara sesama dan lingkungan sekitarnya dengan agama sebagai dasar yang kokoh dan kekal (Mantra, 1997: 1). Pendidikan susila atau etika dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari sastra-sastra seperti kitab *Sarasamuccaya*. Dalam kitab *Sarasamuccaya* 77 disebutkan:

*kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate  
tadevapaharatyenam tasmāt kalyanamacaret.*

(Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, dan ucapannya. Hal itulah yang banyak menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (Kajeng, Dkk, 2005: 66).

Sloka di atas lebih menekankan kepada pembinaan kepribadian, dan moral umat Hindu, hal itu dituangkan dalam konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup: berpikir yang baik (*manacika parisudha*), berkata yang baik (*wacika parisudha*), dan perbuatan atau tingkah laku yang baik (*kayika parisudha*). Konsep ini benar-benar diterapkan oleh masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan dalam upacara *usabha Kapat* maupun dalam pementasan tari *rejang sedan* seperti perilaku berpikir yang baik, dapat dilihat warga masyarakat sebelumnya sudah mengetahui kapan upacara *usabha Kapat* dan pementasan tari *rejang sedan* akan dilaksanakan, sehingga warga dapat dengan tenang mempersiapkan sarana yang akan digunakan.

Pementasan tari *rejang sedan* juga mengandung nilai pendidikan susila yang dapat dilihat dari kebersamaan antar *krama* dalam mempersiapkan sarana pementasan yang diwujudkan dalam bentuk *ngayah* yang didasari susila, tingkah laku yang baik serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga kerukunan yang terjalin antar umat akan semakin erat, serasi dan selaras. Tanpa adanya perselisihan dan pertentangan sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang cepat dengan *ngayah* bersama-sama.

Nilai susila dalam pementasan tari *rejang sedan* dapat dilihat dari busana yang dipakai oleh penarinya sangatlah rapi, bersih dan tradisionil. Juga upacara *majaya-jaya* dan *penyucian* juga dilakukan sebelum pementasan dimulai. Semua ini mencerminkan rasa sopan dan santun karena pementasan yang dilakukan di areal tempat suci untuk menghadirkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adanya ungkapan keseriusan hati dalam melaksanakan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan dibuktikan oleh masyarakat pada zaman sekarang, yang bergelut dengan aktivitas yang padat dan menyita banyak waktu, tenaga serta masih dapat meluangkan waktunya untuk melaksanakan upacara keagamaan. Banyak pengorbanan dalam pementasan dan ritual tersebut secara langsung ataupun tidak, diyakini akan memberikan imbalan secara *niskala*. Uraian di atas mencerminkan bahwa nilai pendidikan susila dalam pelaksanaan pementasan tari *rejang sedan* adalah sebagai umat Hindu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu.

#### b) Nilai Pendidikan Upacara

Menurut Wiana (2002: 115), bahwa kata *upacara* dalam bahasa Sanskerta berarti “mendekat” sedangkan kata “*upakara*” dalam bahasa Sanskerta berarti “melayani dengan ramah tamah”. Jadi

upacara agama Hindu merupakan wadah untuk mendekatkan diri manusia dengan Tuhannya, mendekatkan diri manusia dengan sesamanya dan mendekatkan manusia dengan lingkungannya. Demikian upacara sebagai prosesi pelaksanaan *yajña* yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan hati yang tulus yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*) yang mencerminkan berbagai bentuk *upakara* yang menyertai suatu *yajña*. Karena dengan simbol-simbol (*niyasa*) upacara *yajña* sebagai realisasi ajaran agama akan dapat lebih mudah dihayati dan dilaksanakan oleh umat, untuk meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan upacara keagamaan tersebut. *Niyasa* yang diwujudkan dalam bentuk *upakara*, umat Hindu ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang dipuja, dan mempersembahkan isi alam yang paling baik sebagai ucapan terima kasih pada Sang Pencipta.

Pelaksanaan upacara *yajña* dalam pementasan tari *rejang sedan*, mengandung nilai-nilai pendidikan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau ketulusan umat Hindu dalam mempersiapkan alat perlengkapan atau sarana ritualnya. Dilihat dari pelaksanaannya maka nilai pendidikan upacara yang terkandung dalam pementasan tari *rejang sedan* dapat dilihat dari prosesi upacara yang dilakukan mulai dari *mejaya-jaya* dan *penyucian* diri penari. Lantunan kidung dan suara-suara gamelan mencirikan kesakralan dalam pelaksanaan pementasan dan upacara *yajña* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan. Masyarakat selalu melaksanakan upacara *yajña* dan pementasan tari *rejang sedan* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan. Hal ini disebabkan adanya suatu kepercayaan bahwa melalui upacara *yajña* manusia dapat menghubungkan diri dengan Tuhan. Upacara juga diyakini sebagai penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Melalui upacara manusia dapat melampiaskan emosi keagamaan untuk memperoleh kepuasan rohani. Hal ini yang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, baik yang berhubungan dengan agama maupun yang berhubungan dengan tradisi. Pelaksanaan pementasan tari *rejang sedan* merupakan salah satu rangkaian ritual, upacara keagamaan yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan upacara yang terkandung dalam pementasan tari *rejang sedan* adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upaya ini dilakukan sebagai wujud bakti dan penyampaian rasa terima kasih atas anugrah yang diberikannya oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan.

### c) Nilai Pendidikan Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis* yang berarti persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan (Triguna, 2003: xiii). Benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu: (1) wujud atau rupa (*appearance*), (2) bobot atau isi (*content substance*) dan (3) penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud menyangkut bentuk (*form*) dan susunan atau stuktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*), sedangkan penampilan menyangkut tiga unsur, yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (Djelantik, 1999: 17-18). Estetika Hindu yang dimaksud adalah pementasan sebagai pertunjukan ritual telah memenuhi kriteria keselarasan antara bentuk dan isi yang menyebabkan pikiran terkonsentrasi dalam memberikan arti dan makna. Estetika Hindu juga merupakan perpaduan antara *wirasa* (emosional atau rasa), *wirama* (irama), *wiraga* (olah tubuh) dan *wibawa* (*taksu*).

Pelaksanaan pementasan tari *rejang sedan* terkandung seni budaya, baik dalam waktu pelaksanaannya yang diiringi dengan seni suara (*kidung* dan *gamelan*) yang merupakan simbol dari ketulusan hati dari masyarakat *penyungsung* Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan. Pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan sebagai rasa pengabdian yang dalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dapat menenangkan pikiran masyarakat yang pada akhirnya dapat mengkonsentrasikan pikiran kepada yang disembah atau dipuja.

Nilai seni dapat dilihat ketika tari *rejang sedan* mulai dipentaskan, para penari melenggak-lenggokkan anggota badannya dengan menjulurkan tangan kanan di depan dada dan tangan kiri

menjulang ke samping dengan gerakan jari-jari tangan yang lemah gemulai serta diikuti dengan alunan *tetabuhan* gong yang *ditabuh* oleh para penabuh. Kesenian *tetabuhan* berupa *gambelan* mampu menimbulkan suara melalui perpaduan masing-masing instrumen dan alunan yang telah membaur menimbulkan nada yang indah, alunan nada tersebut dapat mengantarkan menuju pada kesucian. *Tetabuhan* juga bersifat magis atau sakral yang merupakan perwujudan rasa bakti manusia untuk menarik kekuatan magis agar memberikan kesejahteraan hidup. *Tetabuhan* dan tarian dalam pementasan tari *rejang sedan* dipadukan maka tercipta sebuah karya seni yang indah dan tidak lepas dari nilai kesakralannya karena sebelum melaksanakan pementasan *Jero Mangku* menyucikan para penari dan menghaturkan *upakara* (banten).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan nilai pendidikan estetika yang terkandung dalam pementasan tari *upada upacara usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan adalah membina masyarakat untuk terus berupaya mengembangkan seni yang dimiliki baik itu seni tari, seni suara (*mekidung*), seni *tabuh* yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara *yajna*.

### 3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, prosesi pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan dimana seluruh masyarakat dan penari mempersiapkan sarana pementasan, tahap kedua yaitu tahap inti, seluruh penari disucikan oleh *jero mangku* dengan melaksanakan persembahyangan kemudian dilangsungkan dengan pementasan tari *rejang sedan*. Tahap yang ketiga yaitu tahap akhir atau penutup, seluruh masyarakat dan penari melaksanakan persembahyangan bersama. *Kedua*, fungsi pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan terdiri dari: (1) fungsi integrasi sosial, (2) fungsi seni sakral, (3) fungsi pelengkap upacara, (4) fungsi pelestarian budaya, dan (5) fungsi religius. *Ketiga*, nilai pendidikan agama Hindu dalam pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* di Pura Puseh Desa Adat Badeg Kelodan, meliputi: (1) nilai pendidikan *tattwa*, di dalam pementasan tarian *rejang sedan* ada keyakinan masyarakat bahwa tarian ini sebagai *pamuput aci* dan juga sebagai simbol rasa bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (2) nilai pendidikan susila, dalam pelaksanaan pementasan tari *rejang sedan* pada upacara *usabha Kapat* dapat dilihat masyarakat Desa Adat Badeg Kelodan selalu berpikir, berkata dan berbuat yang baik dalam menjalankan dan melaksanakan prosesi upacara *usabha Kapat*, (4) nilai pendidikan upacara, sebelum dipentaskan penari harus menyucikan diri dengan melaksanakan persembahyangan bersama, dan (4) nilai pendidikan estetika, dalam tari *rejang sedan* terpancar dari keindahan alunan musik gong, *kidung*, dan gerakan tarian yang indah.

### Referensi

- Adnyana, I.N.M. (2012). *Arti dan Fungsi Banten*, Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Djelantik. A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung.
- Ihromi. 2006. *Pembangunan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kadjeng, IN. Dkk. (2005). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mantra, I.B. (1997). *Landasan Kebudayaan Bali*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Murdiyatomoko, J. (2000). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Paramartha. W dan Karmini, N.W. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Sanghyang Manik Geni di Pura Serayu Desa Adat Canggus, Kuta Utara-Badung. *Jurnal Seni Budaya* 34 (3), 341-348.
- Parisadha Hindu Dharma. (2000). *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*: Denpasar.
- PHDI Pusat. (1968). *Upadeśa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 Kabupaten.

- Pudja, G. (1981). *Bhagawangita*, Jakarta: Maya Sari.
- Putra, I.G.A.M. (2000). *Upakara-Yadnya*. Propinsi Bali.
- Srikanti, N.M. Dkk. (2025). *Tari Rejang Kesari dalam Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Kebon Singapadu, Sukawati, Gianyar*. *Ejournal Widyanatya* 7 (2), 88-97.
- Tim Penyusun. (2003). *Panca Yadnya (Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusa Yadnya)*. Denpasar: Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.
- Titib, IM. 2004. *Konsep Ketuhanan Dalam Weda*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I.B.Y. (2003). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Trisnawati, I.A. (2016). *Rejang Dewa di Desa Sidetapa, Banjar, Buleleng, Bali (Keunikan dan Fungsi)*. *Jurnal Seni Pertunjukan* 2 (1), 20-26.
- Wiana, IK. (2002). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wojowasito, S. Dkk. (1980). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.
- Yudabakti, IM dan Watra, IW. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita.